

Original Article

Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Perspektif Tafsîr Al-Misbâh dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

Zulfikar Fikri Alfasi^{1✉}, Abd Aziz², Ali Nurdin³

^{1,2,3}universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Korespondensi Email: fikarfikri76@gmail.com ✉

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis integrasi kecerdasan spiritual dan emosional (SQ-EQ) dalam Tafsîr Al-Misbâh M. Quraish Shihab dan relevansinya bagi pendidikan modern. Pendidikan modern menghadapi tantangan karena dominasi kecerdasan intelektual yang mengabaikan dimensi spiritual-emosional, melahirkan generasi cerdas akademis namun rapuh karakter dan kesehatan mental. Integrasi SQ-EQ membentuk fondasi holistik pendidikan modern yang berimbang. Konsep ulûl albâb Quraish Shihab sintesis antara dzikir (SQ), tafakkur (SQ), dan tazkiyatun nafs (SQ-EQ), menawarkan solusi terhadap tantangan globalisasi, krisis moral, dan dikotomi ilmu. Hasilnya peserta didik yang matang spiritual, stabil emosional, dan memiliki integritas moral serta tanggung jawab sosial kuat. Penelitian merumuskan kerangka integratif tiga tahap: (1) tahap poros (SQ) kecerdasan spiritual yang berakar pada tauhid, niat ikhlas, dzikir, dan murâqabah sebagai kesadaran Ilahiah; (2) tahap penggerak (EQ) kecerdasan emosional melalui muhasabah, mujâhadah, sabar, syukur, dan istiqâmah dalam mengelola emosi; (3) tahap manifestasi akhlak sosial berbasis empati, komunikasi santun, ishlâh, dan ta'âwun. Konseptualisasi martib al-nafs (nafs ammârah, mulhamah, muthmainnah, râdhiah-mardhiyyah) diidentifikasi sebagai tahapan pengembangan kecerdasan emosional seiring peningkatan kesadaran spiritual. Temuan pada penelitian ini mencakup: (1) kerangka SQ-EQ berbasis Tafsîr Al-Misbâh yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan teori psikologi modern Goleman dan Zohar-Marshall, (2) model love-based education dan purpose-driven curriculum yang menjadikan tauhid sebagai fondasi, (3) implementasi konkret untuk Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan library research dan teknik tafsir tematik. Sumber primer adalah Tafsîr Al-Misbâh, dilengkapi teori dari Gardner, Zohar-Marshall, Goleman, Salovey-Mayer, dan Abdullah Nashih Ulwan. Analisis deskriptif-analitik mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait SQ-EQ, dikontekstualisasikan dengan psikologi modern untuk menghasilkan sintesis aplikatif.

Kata kunci: Integrasi, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Tafsîr Al-Misbâh, Pendidikan Modern.

Submitted	: 23 February 2026
Revised	: 27 February 2026
Acceptance	: 1 Maret 2026
Publish Online	: 2 Maret 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi interpretasi konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan yang secara signifikan mengubah pola hidup manusia. Berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan mengalami transformasi mendasar akibat integrasi teknologi dalam aktivitas keseharian. Teknologi telah mempermudah pelaksanaan pekerjaan secara daring, memperluas jangkauan komunikasi melalui media sosial, serta memungkinkan penyelesaian tugas akademik melalui berbagai platform digital. Dalam konteks pendidikan, kehadiran teknologi membuka akses tak terbatas terhadap ragam informasi serta materi pembelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi semakin fleksibel, efisien, dan personal.

Pandemi Covid-19 menjadi momentum penting dalam akselerasi digitalisasi pendidikan. Sebelum pandemi, pembelajaran berbasis teknologi belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar. Penelitian Mita Fitri Rahmawati et.al., menunjukkan bahwa sebelum pandemi tingkat keterampilan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran hanya 28,75%. Sekitar 30% responden menyatakan pernah menggunakan aplikasi pembelajaran, namun hanya 32% yang merasa percaya diri, dan 25% yang merasa aplikasi tersebut membantu dalam proses belajar. Lebih dari 50% responden menunjukkan keraguan atau ketidaksetujuan pada sebagian besar indikator yang digunakan mencerminkan bahwa pembelajaran digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses belajar sebelum pandemi ([Mitra Fitri Rahmawati, et.al., 2025](#)).

Pascapandemi data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan penggunaan aplikasi edukasi, yakni mencapai 80,25%. Secara lebih rinci, 81% responden merasa terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran, 85% menyatakan bahwa keterampilan mereka meningkat, dan 82% menilai aplikasi tersebut lebih mudah digunakan. Sebanyak 73% responden juga berharap penggunaan aplikasi pembelajaran tetap dilanjutkan meski pembelajaran telah kembali secara luring. Data ini tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap kondisi darurat, tetapi juga menunjukkan perubahan kultural dan digital yang terjadi di kalangan peserta didik.

Transformasi tersebut tidak berhenti setelah pandemi usai, melainkan terus berlanjut dan menjadi bagian integral dalam model pembelajaran daring, luring, maupun hybrid. Beragam aplikasi virtual, mulai dari Zoom dan Google Meet hingga berbagai sistem Learning Management System (LMS) kini menjadi infrastruktur penting dalam pendidikan, dan kebiasaan penggunaan teknologi terus dipertahankan serta dikembangkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Jika sebelum pandemi hanya sebagian guru yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, maka setelah pandemi hampir seluruh guru dan siswa terlibat aktif dalam penggunaan berbagai platform digital. Perubahan ini membentuk kebiasaan baru serta mendorong digitalisasi pendidikan secara lebih masif, sistematis, dan berkelanjutan.

Kendati demikian, dibalik berbagai kemudahan yang ditawarkan, teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri. Fenomena ini ibarat dua mata pisau—dapat memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi dan konektivitas—namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan secara bijak. Seperti disinformasi, ketergantungan digital, serta menurunnya kualitas interaksi sosial menjadi beberapa tantangan nyata khususnya bagi generasi muda yang tumbuh di tengah era digital.

Transformasi global yang terjadi akibat pesatnya kemajuan teknologi turut memengaruhi sistem pendidikan. Dunia pendidikan kini mengalami pergeseran dari metode pembelajaran konvensional menuju sistem yang berbasis digitalisasi. Selaras

dengan dinamika perubahan zaman yang dibarengi kemajuan teknologi, dunia pendidikan modern hadir sebagai respon terhadap perubahan ini. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Secara implementatif model pembelajaran berbasis perangkat digital serta media komunikasi modern dirancang guna mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas kegiatan proses belajar dan mengajar. Pada tahap revolusi industri 4.0 yang saat ini bergerak memasuki fase baru yaitu revolusi industri 5.0, sistem pendidikan tidak hanya bertransformasi dari konsep tradisional menjadi modern. Tetapi juga menekankan kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Heru Suparman, pendidikan modern adalah metode pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik yang siap menghadapi tantangan reformasi globalisasi teknologi yang diproyeksikan akan beralangsung ke depan. Selaras terhadap perkembangan kemajuan teknologi informasi komunikasi serta perkembangan peradaban, pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi telah membebaskan proses pembelajaran dari batasan ruang dan waktu. Platform digital, aplikasi pendidikan, dan sumber belajar digital berbasis daring meningkatkan aksesibilitas serta mendukung pembelajaran berbasis multimedia. Integrasi teknologi tidak terbatas pada orientasi terhadap efisiensi, melainkan turut menghadirkan proses belajar yang lebih memikat sekaligus interaktif.

Kerangka konseptual M. Quraish Shihab dianalisis secara kritis-interaktif dengan teori-teori dari pemikir Barat kontemporer di ranah psikologi spiritual dan emosional—antara lain Goleman, Danah Zohar & Marshall, Emmons atau tokoh lainnya. Perbedaan mendasar antara pandangan Islam dan Barat terletak pada orientasi hidup: pemikiran Barat umumnya menekankan aktualisasi diri dan kepuasan duniawi, sementara dalam perspektif Islam—sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab—tujuan hidup bersifat transendental, serta pencapaian ultimate felicity dalam keberlanjutan eksistensi pasca-dunia (akhirat).

Berdasarkan hal tersebut, Tafsîr al-Misbâh dipandang mampu dalam merumuskan sintesis konseptual antara spiritual quotient dan emotional quotient dalam kerangka integratif yang holistik. Elaborasi konseptual ini sejalan dengan paradigma urgency pendidikan abad ke-21 yang mengorientasikan inovasi pedagogis pada total character (pengembangan karakter) secara menyeluruh. Al-Misbâh dipilih karena bercorak tematik, kontekstual, humanistik, dan sosiologis yang dapat memudahkan pembacaan nilai Qur'ani ke dalam konteks pendidikan modern secara substantif dan aplikatif.

Studi ini diproyeksikan untuk menghadirkan kontribusi substantif—baik pada level konseptual maupun aplikasional—dalam evolusi paradigma pendidikan Islam yang integratif—dengan menekankan pentingnya pembentukan karakter seseorang, sehingga mendorong pencapaian kematangan spiritual dan emosional sebagai fondasi esensial dalam pembentukan insan kâmil secara komprehensif.

Metode

Pendekatan metodologis penelitian adalah suatu prosedur yang sistematis dan dirancang secara matang guna memperoleh data yang relevan tujuan penelitian. Langkah ini dimulai sejak perumusan masalah, penyusunan hipotesis awal, hingga proses pengumpulan dan analisis data berdasarkan kajian teoritis yang telah ada. Untuk

mempermudah proses ini, peneliti akan menguraikan strategi metodologi yang diterapkan:

1. Model Penelitian

Pada implementasi riset, peneliti mengadopsi pendekatan library research—yakni studi yang berlandaskan pada beragam sumber literatur tertulis meliputi; monografi, publikasi jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan, tersedia dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia, Arab, dan Inggris. Melalui strategi analisis ini, peneliti mengidentifikasi kerangka pemikiran Shihab mengenai refrensi tekstual Qur’ani sebagai fondasi konseptualisasi spiritual dan emosional intelligence, dengan mengacu langsung pada sumber primernya—Tafsîr Al-Misbâh.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, berusaha mengeksplorasi serta mendeskripsikan sebuah gejala atau fenomenam berdasarkan kondisi empirisnya, melalui narasi tertulis yang menguraikan subjek kajian secara mendalam. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk memvisualisasikan dan menganalisis data yang dikumpulkan dari sejumlah sumber literatur, termasuk refrensi-refrensi yang membahas konseptualisasi kecerdasan spiritual dan emosional menurut perspektif M. Quraish Shihab.

Secara metodologis, riset ini menerapkan pendekatan kualitatif—suatu desain penelitian yang dilandaskan pada investigasi yang bersifat naturalistik, reflektif, dan menggunakan interpretasi mendalam. Pendekatan naturalistik memerlukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkembang dari proses penelitian itu sendiri, di mana peneliti mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana Shihab mengkonsolidasikan dimensi spiritual dan emosional dalam kerangka tafsîrnya. Ekspolorasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat relevan dalam teks Qur’ani. Tujuannya adalah membangun pengetahuan yang holistik, sistematis, dan universal.

Strategi ini dipilih mengingat teks Qur’ani sebagai refrensi epistemologis dan sumbu konseptual utama dalam riset ini. Namun, untuk mengalisis teks suci sebagai basis doktrin kielaman memaksimalkan metodologi penafsiran yang tepat, diperlukan strategi penlitian yang persisi, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis—yang mengintegrasikan pemahaman epistemologi islam dengan rigor ilmiah. Melalui strategi ini, ajaran Al-Qur’an dan pengetahuan kontemporer diharapkan dapat dipahami secara sinergis dan menyeluruh.

2. Sumber data

Proses akumulasi data dalam riset ini berlandaskan pada dua klasifikasi refrensi fundamental, meliputi: refrensi primer, dan refrensi sekunder. Refrensi primer berlandaskan refrensi-refrensi secara ekspilisit berkaitan dengan subjek kajian dan menjadi basis fundamental analisis. Dalam konteks penelitian ini, data primer meliputi Tafsîr al-Misbâh karya sebagai rujukan utama, serta sejumlah karya esensial lainnya yang relevan dengan topik kajian, di antaranya: karya Daniel Goleman, Danah Zohar & Ian Marshall, dan Paulo Freire. Selain itu, beberapa buku yang relevan dengan konsep kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan pendidikan modern juga digunakan sebagai rujukan primer untuk memperkuat landasan teoritis riset.

Sementara itu, sumber skunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang diperoleh melalui berbagai medium perantara, seperti: dokumen arsip, punlikasi jurnal ilmiah, repositori digital, serta literatur akademik relevan lainnya—yang berfungsi

untuk melengkapi dan memperkaya analisis data primer ([Rahmadi, 2011: 71](#)). Data sekunder yang dimanfaatkan meliputi beragam karya, antara lain: karya Laleh Bakhtiar, Tarbiyah al-Aulad karya Abdullah Nasih 'Ulwan, What Is Education For? karya David W. Orr, Emotional Spiritual Quotient karya Ary Ginanjar, Menjadi Guru Ala Nabi karya Thobib Al Asyhar et.al., Terdidik karya Tara Westover yang diterjemahkan dari buku aslinya Educated. Selain itu, sejumlah buku, artikel ilmiah, dan karya akademikk lainnya yang relevan turut dijadikan sebagai referensi sekunder.

3. Akumulasi Data

Dalam pelaksanaan proses akumulasi data, riset ini mengadopsi metode dokumentasi–strategi ang melibatkan eksplorasi sistematis dan konsolidasi beragam refrensi, meliputi catatan tertulis, publikasi buku, teks klasik, serta repositori data lainnya yang selaras dengan fokus dan kerangka tematik riset.

Proses pengumpulan ini berlandaskan pada desain penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya dengan cermat. Lebih lanjut, peneliti melakukan analisis mendalam an ekstraksi konten dari sumber primer dan skunder yang telah diidentifikasi sebelumnya, seraya memasukkan data-data tambahan yang memiliki relevansi substantif dengan permasalahan utama dalam riset ini.

4. Analisis Diagnostik

Setelah data berhasil terakumulasi, fase berikutnya adalah melakukan analisis konten terhadap material tersebut. Proses analisis data merupakan aktivitas sistematis dalam menata dan mengorganisasikan informasi ke dalam pola-pola, klasifikasi tematik, serta unit-unit deskripsi yang bermakna, dengan tujuan mengekstraksi tema-tema sentral dan mengembangkan kerangka interpretif yang dilandasi oleh hasil ekstraksi dari data yang telah dikurasi sebelumnya. Penting untuk diakui bahwa fase analisis data memegang posisi strategis dalam penelitian kualitatif–pada tahap ini, peneiliti mengkonsolidasikan temuan dengan cara yang objektif dan terstruktur, menghasilkan konklusi yang dapat dipertanggungjawabkan ([Sirajuddin Saleh, 2017](#)).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif M. Quraish Shihab

1. Landasan Konseptual dalam Al-Qur'an

a. Landasan Konseptual Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditinjau dari perspektif Al-Qur'an merupakan kemampuan mendasar yang mengantarkan manusia menuju kesadaran eksistensial tertinggi. Kesadaran ini menyatukan potensi qalb (hati), 'aql (akal), rûh (ruh), dan nafs (jiwa) dalam satu kesatuan harmonis untuk mencapai tujuan penciptaan–yakni mengenal serta mendekatan diri kepada Allah Swt. Landasan tersebut berakar pada empat prinsip utama yang saling terhubung: tauhid, sebagai arahan makan hidup, kesadaran transendental melalui dzikir dan perenungan, tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) serta akhlak sebagai wujud kebijakan spiritual dalam kehidupan sosial.

Al-Qur'an menempatkan tauhid sebagai pusat orentasi eksistensial yang memberikan makna, arahan dan tujuan manusia. Terintrepretasikan dalam kitab suci:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ ... ﴿١٧٧﴾ وَالنَّبِيِّنَ ۚ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi” ([QS. Al-Baqarah/2:177](#)).

Ayat tersebut menggambarkan hakikat al-birr (kebaikan) secara komperhensif; memadukan iman Tuhan, periode pembalasan, malaikat-malaikat, teks suci, serta para nabi-nabi disertai tindakan sosial seperti; memberikan bantuan kepada keluarga, anak-anak yatim dan piatu, dan kaum dhuafa, menolong orang yang sedang melakukan perjalanan, memerdekakan budak, serta menunaikan shalat dan zakat. Ayat ini menjadi simpul yang menghubungkan spiritualitas vertikal (hubungan dengan Tuhan) dengan moralitasi sosial (hubungan antar manusia). ([Cecep Anwar dan Ari Nuryana, 2019:155](#)).

Fondasi berikutnya ialah kesadaran tersendental dan nalar kontemplatif-holistik yang tumbuh melalui dzikir, muraqabah, dan tafakkur, terhadap ayat-ayat Allah—baik qauliyyah (wahyu) maupun kauniyyah (alam semesta). Tazkiyatun Nafs serta regulasi batin menjadi fondasi ketiga, menekankan porses penyucian jiwa dari kecenderungan buruk menuju ketenangan spiritual. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” ([QS. Asy-Syams, 91:7-10](#)).

Dari pemahaman terkait hal tersebut menegaskan bahwa jiwa memiliki dua potensi—kecenderungan pada kejahatan dan ketakwaan—serta keberuntungan hanya dimiliki oleh mereka yang menyucikannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menuntut latihan kesadaran dan disiplin moral untuk memilih tazkiyah melalui amal Kebajikan dan pengendalian diri ([Ahmad Zaky dan Muhammad Nur Murdan, 2022:108](#)). Konsep berikut ini dipertegas dalam peristiwa Nabi Yûsuf AS pada ayat berikut:

وَمَا أَزِيئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” ([QS. Yûsuf/12:53](#)).

Kisah pada ayat tersebut menggambarkan, bahwa Nabi Yûsuf menyadari bahwa nafs cenderung menjerumuskan pada perilaku buruk, kecuali yang diramhmati Allah Swt. Kesadaran reflektif tersebut mencerminkan indikator Personal Meaning Production (PMP) dan Consciousness State Expansion (CSE), sekaligus menggambarkan mekanisme pengendalian diri yang berorientasi pada nilai-nilai Ilahi sejalan dengan model–Goleman–tentang regulasi emosi dalam kerangka EQ.

Akhlak sosial fondasi terakhir yang menjadi cerminan spiritualitas dalam hubungan antaramanusia. Aspek tersebut sebagaimana tergambar pada ayat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ... ١٠ ؕ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*” (QS. Al-Hujurât/49:10-13).

Pemahaman dari makna tersebut menampilkan prinsip etika sosial yang utuh: ukhuwah, larangan prasangka, ghibah, tajassus, serta pengakuan atas keberagaman manusia sebagai tanda kebesaran Allah (Agus Marwani, et.al., 2024). Nilai-nilai ini menegaskan bahwa spiritualitas Qur’ani tidak berhenti pada dimensi personal, melainkan meluas pada ranah sosial yang menuntut keadilan, empati, dan tanggung jawab bersama.

Tabel 1. Kerangka Integratif SQ: Perspektif Al-Qur’an dan Teori Barat serta Implementasinya dalam Pendidikan

Fondasi Qur’ani	Ayat	Indikator SQ	Teori Barat (Zohar-Mashall, Emmons)	Aplikasi Pendidikan
Tauhid makna hidup	QS. Al-Baqarah/2: 177. QS. Ar-Ra’d/13:28	PMP, TA	Ultimate intelligence, meaning-making	Kurikulum berbasis tujuan; integrasi ibadah–karakter
Kesadaran Transendental	QS. Ali Imrân/3:19-191. QS. Al-Anbiyâ/21: 87-88	CET, TA, CSE	Transcendence, holistic view	Pembelajaran reflektif: jurnal tafakkur, kontemplasi ayat qauliyyah–kauniyyah
Tazkiyatun Nafs	QS. Asy-Syams/91:7-10. QS. Al-Baqarah/:153. QS. Yusuf/12:53	PMP, CSE	Self-regulation, resilience	Program regulasi emosi berbasis muhasabah, dzikir, sabar, syukur
Akhlak Sosial	QS. Al-Hujurât/49-10-13. QS. Luqman/31:13-19.	CSE, ORIENTA SI ETIS	Social skills, virtue ethics	Role-play empati, mediasi konflik, proyek sosial berbasis adab dan ihsan

b. Landasan Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut pandangan Al-Qur’an merupakan kapasitas

seseorang untuk mengenali, memahami, mengarahkan, serta memanfaatkan emosi secara positif untuk mencapai keseimbangan pribadi dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan ([Abdelali Bey Zekkoub, et.al., 2023](#)). Konsep ini berakar pada pemahaman Al-Qur'an tentang marātib al-nafs (tingkatan jiwa) yang menggambarkan dinamika psikologis-spiritual manusia. Kerangka tersebut berisiran dengan dua model kecerdasan emosional modern, yaitu *Ability Model* yang menitikberatkan pada empat kemampuan: mengenali, memanfaatkan, memahami, dan mengelola emosi; serta *Mixed Model* yang menyoroti lima kompetensi utama: kepedulian terhadap diri sendiri, pengaturan diri sendiri, keinginan kuat, kepekaan, serta kemampuan relasi sosial.

Al-Qur'an menguraikan tujuh tingkatan nafs, mencerminkan kesadaran dan regulasi emosi, dimulai dari nafs ammārah bis-sû hingga kāmilah. Urutan ini menggambarkan proses penyucian diri secara bertahap: dari jiwa yang tunduk pada dorongan negative menuju jiwa yang damai. Struktur tersebut membentuk peta psikologis yang sejalan dengan teori perkembangan emosional modern, sekaligus menjadi tatanan sistematis bagi proses *tazkiyah* dalam pendidikan modern.

Tabel 2. Integrasi Marātib al-Nafs, Dalil Qur'ani, Model Kecerdasan Emosional, dan Aplikasi Pendidikan

Marātib al-Nafs	Ayat Simpul	Ability Model (Cabang)	Mixed Model (Golema)	Aplikasi Pendidikan
Ammārah	QS. Yûsuf/ 12:53	Perceiving (rendah)	Self-awareness (awal)	Latihan mindfulness; jurnal emosi harian
Lawwāmah	QS. Al-Qiyamah/7 5:2	Perceiving; Understanding	Self-awareness	Muhasabah; refleksi moral
Mulhamah	QS. Asy-Syams/91: 8	Perceiving; Understanding	Motivation	Proyek bermakna; orientasi nilai
Muṭma'innah	QS. Al-Fajr/89:27-28	Managing emotions	Self-regulation ; Empathy	Protokol de-eskalasi; mediasi konflik
Rāḍhiyah – Marḍhiyyah	S. Ali' Imrân 3:159. QS. Yûsuf/ 12:92	Managing emotions (sosial)	Social skills	Role-play empati; kepemimpinan kolaboratif

2. Karakteristik dan Indikator Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional menurut M. Quraish Shihab

Kecerdasan spiritual ialah kapasitas manusia dalam mencari arti kehidupan terdalam yang berlandaskan pada kesadaran ketuhanan. Ia menjadi pondasi pembentukan integritas batin dan orientasi hidup yang transcendental ([Nuryana, et.al., 2025](#)). Konsep ini sejalan dengan teori Danah Zohar-Ian Marshall, namun Shihab menambahkan dimensi qalb sebagai pusat spiritualitas yang menuntun seluruh aspek

kehidupan manusia menuju kesadaran Ilahi.

Karakteristik dan indikator kecerdasan spiritual menurut Shihab dapat dilihat melalui 5 dimensi utama:

a. Kesadaran Transendental

Individu cerdas secara spiritual mampu melihat setiap pengalaman hidup dalam bingkai makna yang luas—yaitu, hubungan vertikal dengan Allah. Berdasarkan QS. Ar-Ra'd/13:28, Shihab menjelaskan: ketenangan sejati lahir melalui keyakinan tahuid, bukan sekedar ucapan dzikir, melainkan kesadaran penuh atas kehadiran Allah ([M. Quraish Shihab, 2021](#)). Kesadaran ini melahirkan pandangan hidup yang terarah, di mana setiap peristiwa dianggap sebagai ujian bermakna—bukan kebetulan semata.

b. Kontemplasi Integratif: Dzikir dan Fikir

Shihab memaknai konsep *ulûl albab* pada QS. Ali 'Imran/3:190-191, sebagai gambaran manusia berakal sehat, mampu memadukan antara dzikir dan fikir. Mereka membaca tanda-tanda kebesaran Allah melalui wahyu dan alam semesta, dan akhirnya menumbuhkan rasa syukur dan ketakwaan ([M. Quraish Shihab, 2024](#)). Kontemplasi Qur'ani tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga sarana memperdalam kesadaran spiritual yang menyeluruh.

c. Regulasi Batin melalui Sabar dan Syukur

Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah/2:153 dan QS. Luqman/31:12, Shihab menegaskan bahwa sabar dan syukur merupakan inti pengendalian diri yang menumbuhkan ketangguhan spiritual. Sabar tidak hanya berarti menahan diri, tetapi juga keteguhan menghadapi ujian dengan kesadaran akan hikmah dibalikinya. Sedangkan syukur diwujudkan melalui kesadaran atas nikmat Allah yang mendorong perbuatan baik ([M. Quraish Shihab, 2023:353](#)).

d. Integritas Etis dan Amanah Sosial

Shihab menempatkan nilai kejujuran, Amanah, dan pengabdian sosial nyata kecerdasan spiritual. Hal tersebut tampak melalui sifat Rasulullah saw tergambar pada QS. Al-Ahzâb/33:21, ia menjelaskan bahwa spiritualitas sejati diwujudkan melalui ibadah yang menyentuh ranah sosial. Setiap pekerjaan dan peran hidup menjadi bermakna ibadah apabila diniatkan karena Allah. Keseimbangan Dunia dan Akhirat (Tawazun)

Shihab menolak spiritualitas ekstrem—baik yang hanya berorientasi duniawi maupun ukhrawi. Berbagai tafsirnya—ia—menegaskan pentingnya keseimbangan antara keduanya. Pendidikan modern—menurutnya—harus melahirkan generasi unggul secara intelektual, tangguh secara moral, dan memiliki orientasi spiritual yang kuat.

Tabel 3. Karakteristik Utama dan Indikator Operasional Pengembangan Spiritual-Emosional

Karakteristik Utama	Indikator Operasional yang Tampak
Kesadaran Transendental dan Orientasi Makna	Dzikir, kesadaran kehadiran Allah, ketenangan hati, orientasi makna hidup
Kontemplasi Integratif (Dzikir dan Fikir)	Refleksi ayat qauliyah & kauniyah, rasa syukur, ketakwaan

Regulasi Batin (Sabar dan Syukur)	Regulasi Batin (Sabar dan Syukur)
Integritas Etis dan Orientasi Vokasional	Integritas Etis dan Orientasi Vokasional
Keseimbangan Dunia–Akhirat (Tawazun)	Keseimbangan Dunia–Akhirat (Tawazun)

Relevansi Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Menurut M. Quraish Shihab

Integrasi dimensi SQ-EQ dalam pandangan Quraish Shihab merupakan kelanjutan logis dari fondasi Qur’ani yang telah dibangun sebelumnya. Tuhid menjadi poros utama makna, dzikir dan tafakkur berfungsi sebagai metode kesadaran, tazkiyatun nafs bertindak sebagai mekanisme penyucian batin; sedangkan akhlak sosial menjadi bentuk aktualisasi nilai. Kedua kecerdasan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan berpadu membentuk satu sistem utuh dalam membina kepribadian manusia—baik secara individual maupun sosial.

Pertama, integrasi ini dimulai dari prinsip Qur’ani bahwa Kebajikan sejati (al-birr) menggabungkan dimensi iman dengan tindakan sosial, sebagaimana tergambar pada QS. Al-Baqarah/2:177. Shihab menafsirkannya sebagai akhlak profetik yang menyatukan orientasi vertikal—iman dan ibadah—dengan aksi horizontal—kepedulian sosial. Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya keyakinan teologis, melainkan kompas spiritual yang menata gejolak hati: rasa takut diarahkan kepada Allah Swt, harapanya tertuju pada-Nya, dan cinta berlandaskan keridaan-Nya. Gejolak dengan demikian tidak akan liar sebab mengikuti dorongan sosial—tetapi terkendali oleh kesadaran Ilahiah (muraqabah) dan niat ibadah, sebagaimana ditegaskan pada QS. Ar-Ra’d/13:28 dan QS. Al-Hasyr/59:18.

Kedua, proses integrasi bergerak dari kesadaran transendental menuju kemampuan mengelola emosi dan realitas sosial. QS. Ali ‘Imrân/3:190-191, menggambarkan sosok ulûl albab yang berdzikir dan bertafakkur, yaitu pola kesadaran zikir-fikir menurut Quraish Shihab—menyatukan renungan terhadap wahyu (ayat qauliyyah) dan fenomena alam (ayat kauniyyah). Dari sini lahir kecakapan metakognitif untuk mengenali, memahami, dan mengarahkan emosi secara etis. Maka, kesadaran spiritual menjadi dasar bagi kesadaran diri dalam menilai dan menata emosi menurut Qur’ani, bukan sekedar mengikuti rasa nyaman psikologis.

Ketiga, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dan pembentukan motivasi yang stabil. QS. Asy-Syams/91:7-10 dan QS. Yûsuf/12:53, menjelaskan dinamika jiwa manusia—Quraish Shihab—membaca sebagai panduan pembinaan emosi. Nilai-nilai seperti; sabar, syukur, ikhlas, dan istiqomah berperan menahan dorongan negatif, mengelola kekecewaan, serta menjaga ketekunan dalam amal. Hal ini, pengelolaan diri dan motivasi berakar pada orientasi spiritual yang membuat regulasi emosi lebih tahan uji dan konsisten, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:153.

Keempat, dimensi akhlak sosial menurunkan empati dan kecerdasan sosial ke dalam tindakan nyata. QS. Al-Hujurat/49:10-13, QS. Al-Mâidah/5:2, dan QS. Luqmân/31:18-19, memuat prinsip etika sosial, seperti; larangan ghibah, prasangka, dan tajassus serta anjuran ishlâh dan ta’âwun. Quraish Shihab menafsirkan rangkaian ayat tersebut sebagai landasan bagi empati dan komunikasi santun—sehingga kecerdasan

emosional berakar pada kesadaran spiritual dan tampak dalam sikap rendah hati, penyelesaian konflik, serta kerja sama yang harmonis.

Kelima, bila diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan–integrasi SQ-EQ–dapat dirancang dalam tiga tahap: poros, penggerak, dan manifestasi. Tahap poros (SQ) mencakup: tauhid, niat, dan *muraqabah* sebagai penentu arah dan tujuan emosi. Tahap penggerak (EQ) berwujud muhasabah dan mujâhadah untuk membentuk kesadaran diri, regulasi emosi, dan motivasi. Sedangkan tahap manifestasi meliputi: empati, komunikasi santun, *ishlâh*, dan ta'âwun sebagai wujud nyata nilai Qur'ani. Ketiganya dapat membentuk kerangka pembelajaran karakter yang integratif dan aplikatif.

Tabel 4. Tahap Integrasi Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Qur'ani

Tahap Integrasi	Fokus utama	Komponen Kunci	Landasan Qur'ani	Perspektif Quraish Shihab
Poros (SQ)	Kesadaran Ilahiah dan orientasi makna hidup	Tauhid, niat, dan <i>muraqabah</i> (kesadaran akan kehadiran Allah)	QS Baqarah/2:177. QS Ar-Ra'd/13:28. QS Al-Hashr/59:18.	Tauhid menjadi pusat kendali emosi dan arah kehidupan; setiap tindakan bernilai ibadah bila berlandaskan kesadaran kepada Allah.
Penggerak (EQ)	Regulasi diri dan pembinaan jiwa	<i>Muhasabah</i> , <i>mujâhadah</i> , sabar, syukur, ikhlas, dan istiqamah	QS Yusuf/12:53. QS Asy-Syams/91:7–10. QS Al-Baqarah/2:153.	Emosi dikelola melalui penyucian jiwa (<i>tazkiyah</i>); sabar dan syukur menjadi bentuk kontrol batin yang melahirkan keteguhan serta keseimbangan emosional.
Manifestasi (Amal dan Akhlak Sosial)	Aktualisasi nilai dalam kehidupan	Empati, komunikasi santun, dan <i>ishlâh</i> , dan	QS Al-Hujurat/49:10–13. QS Al-Maidah/5:2.	Akhlak sosial menjadi cerminan kesadaran

sosial	<i>ta'âwun.</i>	Luqmân/ 31:18–19.	spiritual; emosi positif terwujud dalam perilaku empatik, kerja sama, dan komunikasi beradab.
--------	-----------------	-------------------	---

Kerangka Integratif Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Berbasis Tafsîr Al-Misbâh

Fondasi utama kecerdasan spiritual di Al-Qur'an berpusat terhadap tauhid dimana menjadi poros makna kehidupan dan arah dari seluruh dimensi keberadaan manusia. Sebagaimana dengan firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... ﴿١٧٧﴾

Artinya: *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi"* (QS. Al-Baqarah/2:177).

Bagian ayat ini menegaskan iman sejati harus berbuah pada kepedulian sosial dan integritas moral. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai potret keimanan yang hidup, bukan statis—yakni keimanan yang memandu tindakan sosial dan emosi manusia agar terarah pada nilai-nilai Ilahi. Ia menegaskan bahwa tauhid bukan sekedar pernyataan keyakinan, tetapi sistem nilai yang mengintegrasikan logika, perasaan, dan perilaku manusia dalam satu kesatuan makna hidup.

Kecerdasan spiritual merupakan fondasi utama bagi terbentuknya akhlak manusia yang beriman, berilmu, dan bermoral. Ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an, SQ berakar pada kesadaran tauhid yang menuntun manusia. Tauhid bukan sekedar pengakuan terhadap keesaan Allah Swt, tetapi juga menjadi pusat orientasi berpikir, bertindak, dan merasakan (Muhammad Irfan Syahrani, 2025). Afifatun Nisa Hasibuan dan Arifinsyah, (2025) menegaskan bahwa seseorang yang berpegang tauhid akan menata kehidupannya dengan seimbang—sebab dari keimanan akan melahirkan ketenangan batin dan arah hidup yang jelas.

Zohar dan Marshall menggambarkan kemampuan seseorang dalam menemukan makna hidup dan kesadarannya terhadap dimensi transendental, sejalan dengan indikator SQ. Mereka memandang SQ sebagai *"ultimate intelligence"* yang mengarahkan pemanfaatan IQ dan EQ menuju tujuan hidup yang bermakna (Arya Setya Nugroho, et.al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Quraish Shihab yang memandang tauhid sebagai pusat makna kehidupan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui purpose-driven curriculum yang mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial, agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah profetiknya (Azhar, et.al., 2025).

Aspek berikutnya ialah kesadaran transendental dan kontemplasi (*dzikir-tafakkur*). Quraish Shihab menafsirkan bahwa dzikir bukan sekedar pengulangan lafaz, melainkan refleksi mendalam yang menghubungkan nalar dan hati untuk membaca

firman Allah Swt—baik qauliyyah maupun kauniyyah. Hal ini sejalan dengan teori tentang existential engagement dan spiritual awareness—yang menekankan kesadaran reflektif terhadap makna kehidupan. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui kegiatan tafakkur, jurnal reflektif, dan studi kasus profetik yang mengajak peserta didik untuk mengatikan materi pembelajaran dengan aspek spiritual dan etika ([Simon Hanseung Choi, et.al. 2020](#)).

Fondasi ketiga adalah *tazkiyatun nafs*. Shihab menjelaskan bahwa tazkiyah merupakan proses pendidikan batin yang terus menerus dilakukan. Robert Emmons mengaitkannya dengan konsep self-regulation dan resilience, sedangkan Goleman menempatkan regulasi emosi sebagai pilar penting EQ yang menopang ketahanan spiritual. Dimensi terakhir dari SQ ialah akhlak sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa konsep ibadah tidak berhenti pada hubungan vertikal dengan Allah Swt, melainkan harus berbuah dalam perilaku sosial, empatik, dan santun ([Nur Aulia Marzuwoh, et.al. 2025](#)).

Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an digambarkan melalui gejolak batin manusia yang dikenal dengan konsep *marâtib al-nafs*. Setiap tingkatan nafs—mulai dari *ammârah* hingga *mardhiyyah*—mewakili fase perkembangan emosional mencakup; pengenalan diri, regulasi perasaan, dorongan hati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi. Quraish Shihab memandang bahwa regulasi jiwa merupakan inti dari *mujâhadatun nafs*—yaitu, usaha sadar dan terus menerus untuk mengenali dorongan diri.

Tahap pertama *nafs ammârah*, menurut—Quraish Shihab— kesadaran terhadap keberadaan dorongan negatif ini merupakan awal dari pengendalian diri. Kisah Nabi Yûsuf menjadi contoh nyata bagaimana seseorang mampu mengendalikan diri di tengah godaan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan *self-awareness* dan *self-regulation*.

Tahap kedua, *nafs mulhamah*. Menggambarkan jiwa yang mendapatkan ilham. Quraish Shihab berpendapat, bahwa Allah Swt menanamkan dalam diri manusia fitrah untuk membedakan antara baik-buruk. Pada fase ini, individu memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk berbuat Kebajikan, hal tersebut sejalan dengan komponen *motivation* dalam teori Goleman. Kisah Nabi Musa AS yang bersabar ketika belajar pada Khidr menjadi contoh nyata bagaimana pengendalian emosi melahirkan pemahaman yang lebih tinggi terhadap hikmah Ilahi.

Tahap ketiga, *nafs muthmainnah*. Sebagai bentuk dari kedamaian batin dan kestabilan emosi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jiwa yang tenang merupakan hasil dari wujud interpretasi latihan spiritual yang berulang. Hal seperti ini, selaras dengan kisah Nabi Ayyûb AS menjadi simbol kesabaran sejati dalam menghadapi musibah, secara eksplisit memperlihatkan puncak pengendalian diri dan ketahanan emosional (*self-regulation*).

Tahap terakhir *nafs râdhiyyah-mardhiyyah* mencerminkan kematangan emosional yang ditandai dengan kerendahan hati, empati, dan kemampuan memaafkan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa sifat ini merupakan hasil dari kematangan spiritual ketika seseorang tidak lagi dikuasai oleh egonya, tetapi berbuat dengan rahmah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan yang diajukan, penelitian ini menegaskan bahwa M. Quraish Shihab menguraikan kecerdasan spiritual dan emosional sebagai dua dimensi yang saling menopang dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh.

Melalui Tafsîr al-Misbâh—ia menempatkan—akal, hati, dan jiwa dalam satu kesatuan yang bertumpu pada tauhid, dzikir, dan tafakkur, dan tazkiyatun nafs, sehingga spiritualitas Qur’ani tidak diposisikan sebagai antitesis modernitas; tetapi justru sebagai poros yang menuntun manusia menghadapi arus perubahan zaman secara dewasa dan bertanggung jawab.

Relevansi integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam pemikiran Quraish Shihab terhadap tantangan pendidikan modern tampak pada problematika terhadap orientasi pendidikan yang terlalu menonjolkan aspek intelektual semata. Dominasi IQ tanpa penguatan dimensi SQ-EQ terbukti melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi rentan secara psikologis, moral, dan sosial; sebagaimana tergambar dalam berbagai fenomena kesehatan mental dan krisis karakter di kalangan remaja dan pelajar. Dengan menjadikan nilai-nilai Qur’ani sebagai landasan pengelolaan diri, regulasi, dan pembentukan makna hidup, integrasi keduanya menawarkan arah baru bagi pendidikan, bukan hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga berakhlak, berempati, dan memiliki kesadaran transenden dalam memaknai ilmu dan prestasi.

Kerangka integrasi kecerdasan spiritual dan emosional yang dibangun dari Tafsîr al-Misbâh dapat diimplementasikan dalam paradigma pendidikan modern melalui desain yang menyentuh level kurikulum, proses pembelajaran, dan kultur kelembagaan secara sekaligus. Pada tataran praksis, hal ini berarti memadukan materi berbasis tauhid dan tazkiyatun nafs dengan pelatihan regulasi emosi, empat, dan komunikasi santun, serta tanggung jawab sosial; menegaskan peran guru sebagai teladan spiritual-emosional, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan intelektual, spiritual, dan emosional.

Dengan demikian, pendidikan modern berpeluang melahirkan profil peserta didik yang holistik: matang secara spiritual, stabil secara emosional, kompeten secara intelektual, sekaligus siap berkontribusi secara etik di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan bab-bab sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam perspektif M. Quraish Shihab melalui Tafsîr Al-Misbâh merupakan kebutuhan mendasar bagi pendidikan modern. Keduanya terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh, melalui kolerasi antara aspek akal, hati, dan jiwa.

Temuan penelitian ini, penulis menyarankan bagi pembuat kebijakan pendidikan agar mengintegrasikan kerangka SQ-EQ 3-tahap (poros SQ-tauhid, penggerak EQ-muhasabah, manifestasi akhlak sosial) ke dalam kurikulum pembelajaran, serta mengembangkan modul pelatihan guru nasional berbasis *loved-based education* dengan tauhid sebagai fondasi.

Bagi praktisi pendidikan seperti: guru dan kepala sekolah, saran penelitian ini adalah menerapkan model integratif SQ-EQ melalui pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Al-Qur’an yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam Tafsîr al-Misbâh, dengan membangun kultur kelas melalui praktik bertahap dzikir-murâqabah (SQ) dan muhasabah-sabar (EQ).

Sementara itu, bagi peneliti lanjutan disarankan melakukan studi empiris (*mixed-method*) untuk mengukur efektivitas implementasi kerangka SQ-EQ di sekolah-sekolah Indonesia serta membandingkan dengan konsep *ulûl albâb* Quraish Shihab dengan teori Goleman-Zohar secara kuantitatif. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan teoritis-

praktis bagi pengembangan pendidikan holistik Indonesia yang berakar kuat pada nilai-nilai Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal., *et.al.* "Beberapa Isu Teologi dan Syari'ah dalam Perspektif Islam dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 58.
- Afif, Muhammad Khoirul, dan Eny Fatimatuszuhro Pahlawati. "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Ary Ginanjar Agustian," dalam *Jurnal SUMBULA*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2022, hal. 262.
- Agus, Dwi. "Gen Z Disebut Mudah Depresi-Pilih Bunuh Diri, Ini Analisis Pakar Unisa." dalam <https://www.detik.com/jogja/kota-pelajar/d-7648007/gen-z-disebut-mudah-depresi-pilih-bunuh-diri-ini-analisis-pakar-unisa>. Diakses pada 4 Desember 2025 pukul 13.30.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbâh," dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 50.
- Aiyub, dan Isna Mutia. "Muhammad Quraish Shihab's methodology in interpretation of the Qur'an." dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'âshirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2023, hal. 16.
- Akhirin. "Membangun Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2013, hal. 7.
- Akmaluddin, dan Musdiani. *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. Bireun: Azka Pustaka, 2023.
- Arifah, Amirah., *et.al.* "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," dalam *INTEGRASI: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 43.
- Bahri, Samsul. "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ." dalam *Jurnal Tarbawi: Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2022, hal. 51.
- Bakhtiar, Laleh. *Al-Ghazzali: His Psychology of the Greater Struggle*. Chicago: ABC International Group Inc, 2002.
- Basid, Abd, dan Abd Ghani. "Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab: Studi Surah Al-Insyirah dalam Tafsir Al-Misbah." dalam *Jurnal Syariati*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2023, hal. 15.
- Basuni, Andi. "Menyiapkan generasi Emas Global dengan Visi Pendidikan 2030 dari OECD," dalam <https://actconsulting.co/menyiapkan-generasi-emas-global-dengan-visi-pendidikan-2030-dari-oecd/#:~:text=Konsep%20kompetensi%20menyiratkan%20lebih%20dari%20sekarang%20perolehan,depan%20akan%20membutuhkan%20pengetahuan%20luas%20dan%20khusus>. Diakses pada Senin 13 Oktober 2025 pukul 12.50.
- Bayani, Mufasirul. "Islamic Education: Foundation of Character and Morals in Modern Life." dalam *Proceeding Islamic Education Management International Conference*, 13 January 2025, hal. 175.
- Belhaj, Abdessamad. "The Ethics of Hayâ in Contemporary Middle Eastern Salafism: Meaning, Forms, and Functions of Modesty." dalam *Indonesian Journal of Religion, Spirituality and Humanity*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2025, hal. 2.
- Bensaid, Benaouda., *et.al.* "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." dalam *Journal Religions*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2014, hal. 179. <https://doi.org/10.3390/rel5010179>.
- Daniel, Chloe. "The Power of Purpose-Driven Education." dalam <https://elearningindustry.com/the-power-of-purpose-driven-education>. Diakses 16 Nov 2025 pukul 02.45.
- Dewiyanti, Nurra Gaia., *et.al.* "The Influence of Emotional Intelligence on Student Success: A Literature Review." dalam *International Seminar on Student Research in Education, Science, and Technology*, Vol. 2 Tahun 2025, hal. 71.

- <https://www.issrestec.id/>.
- Efendi, Ali Satri., *et.al*. “Kecerdasan Linguistik Verbal dalam Penguasaan Bahasa Asing.” dalam *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 1 No. 2, 2023, hal. 128.
- Emmons, Robert A. “Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern.” dalam *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2017, hal. 3. http://dx.doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2.
- Fadhilah, Muhammad. “Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa: Perspektif Psikoterapi Islam dalam Kesehatan Mental Kontemporer.” dalam *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 60.
- Fitri, Nurul Amalia. “Epistemologi Empirisme.” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2025, hal. 20.
- Fitriyani. “Langgeng Menikah Selama 47 tahun, Quraish Shihab Bagikan Rahasiannya,” dalam <https://id.theasianparent.com/istri-quraish-shihab>. Dikases pada 16 Oktober 2025 pukul 13.34.
- G, Herman., *et.al*. “The Digital Divide in Online Education: Inequality in Digital Readiness of Students and Schools,” dalam *Journal ELSEVIER Computers and Education*, Vol. 3 Tahun 2022, hal. 2. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100100>.
- Hasanuddin, Himah., *et.al* “Peran Kecerdasan Emosional dalam Menghadapi Fear of Missing Out (FOMO) pada Remaja,” dalam *Jurnal Perspektif Pendidikan*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2024, hal. 192.
- Herawati, Azizah. “Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang.” dalam *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 139.